

## Optimalisasi Penerapan *Authentic Assesment* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP-IT Al-Izhar Kota Pekanbaru

Roswati,<sup>1</sup> Nurdiana,<sup>2</sup> Fatimah Depi Susanty H.,<sup>3</sup> Zikri Rahman<sup>4</sup>  
<sup>1234</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

---

### Article Info

#### **Article history:**

Received Nov. 22<sup>th</sup>, 2019

Revised June 25<sup>th</sup>, 2020

Accepted June 27<sup>th</sup>, 2020

---

#### **Keyword:**

Authentic Assessment  
Evaluation  
Curriculum 2013

---

### ABSTRACT

This study aims to find out and describe the optimization of the application of *authentic assesment* and the factors that influence the application of *authentic assesment* in learning English in Al-Izhar Junior High School, Pekanbaru. The research method used in this research is a qualitative method with an inductive descriptive approach. With the method of data collection using observation, interviews and documentation. The results of this study are in optimizing the application of *authentic English learning assesment* in Al-Izhar SMP-IT Pekanbaru City, researchers conclude that the English language teacher at Al-Izhar Pekanbaru IT Middle School has conducted an authentic assessment and needs to be improved again because there are still indicators that have not been implemented. The researcher's findings are that the teacher has: 1) measured all aspects of learning, namely performance and results or products, 2) conducted an assessment during the learning process until learning was completed, 3) used a verbal and written assessment in the form of vocabulary pronunciation and mastery of students' English vocabulary and writing, 4) using oral exams and written tests and not just based on tests, 5) giving assignments that reflect daily life and recounting experiences or activities on a daily basis, 6) emphasizing product quality or performance rather than single answers, 7) conduct in-depth assessments, 8) focus on developing students' English proficiency, 9) develop mastery of learning material, 10) subject teachers in assessing students' emphasis on listening practice, *listening* skills, *speaking*, reading (reading) *reading* ) and writing (

writing ); and 11) instruments in the form of tests and non-tests. There are supporting factors and inhibiting factors, research findings on supporting factors in SMP-IT. Al-Izhar Pekanbaru City, namely: (1) the competency of the teacher, (2) the readiness of the students, (3) the principal's leadership pattern, (4) the realization of a conducive learning environment, and (5) the existence of extra-curricular activities. The inhibiting factors encountered by English subject teachers in applying authentic assessment are: a) the lack of socialization about the 2013 curriculum, because authentic assessment is basically a necessity in the 2013 curriculum; b) the assessment of attitudes in English subjects does not cover the whole assessment of attitudes that are not like the subjects of citizenship education and Islamic Religious Education.

Copyright © 2019, AL-USWAH  
All rights reserved.

---

**Corresponding Author:**

**Zikri Rahman**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: [zikrirahman@gmail.com](mailto:zikrirahman@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pada setiap proses pembelajaran, penilaian menjadi komponen penting yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Alasan sederhananya yaitu, dikarenakan pembelajaran apapun kurikulumnya; kurikulum berbasis kompetensi atau kurikulum-kurikulum sebelumnya ataupun kurikulum yang kekinian yaitu kurikulum 2013, semua berkaitan erat dengan sebuah proses yang terencana dan terukur untuk mencapai tujuan dan isi sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku. Secara konsep banyak sekali

definisi tentang “penilaian” yang dikemukakan para ahli. Istilah “penilaian” dalam bahasa Indonesia dapat bersinonim dengan “evaluasi” (*evaluation*) dan kini juga populer istilah “asesmen” (*assessment*). Douglas Brown yang sengaja memilih istilah tes dan mengartikannya sebagai cara pengukuran keterampilan, pengetahuan, atau penampilan seseorang dalam konteks yang sengaja ditentukan.<sup>1</sup> Atau,

---

<sup>1</sup>Douglas Brown, *Principle of Language Learning dan Teaching* (San Fransisco: University Press, 2008), 87

penilaian diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.<sup>2</sup>

Melakukan penilaian merupakan salah satu tugas guru selain menyusun program pembelajaran dan mengimplementasikannya di dalam kelas. Guru juga harus dapat menetapkan apa yang dapat diperoleh atau dicapai dari proses pembelajaran yang telah diselenggarakan. Selanjutnya guru harus dapat menetapkan apakah program yang ia rencanakan dapat terlaksana sesuai harapan, dalam arti bahwa kompetensi yang dikembangkan pada diri siswa sesuai dengan harapan. Semua ini dapat diketahui dan terjawab, jika guru melakukan asesmen dan evaluasi dengan baik.

Hal ini sesuai pendapat Johnson bahwa asesmen dapat dilakukan tanpa evaluasi tetapi evaluasi tidak dapat dilakukan tanpa asesmen.<sup>3</sup> Asesmen sangat berperan dalam menentukan arah pembelajaran dan kualitas pendidikan. Menurut Atkin, Black & Coffey, bahwa ada beberapa prioritas dalam pembaharuan pendidikan, seperti a) inkuiri saintifik dalam isi dan pendekatan pembelajaran, b) asesmen untuk memperbaiki proses pembelajaran, c) peran teknologi dalam kurikulum, d) pemilihan dan identifikasi materi pembelajaran yang efektif sesuai

dengan standar yang ditetapkan, dan e) mengembangkan program pendidikan yang koheren untuk semua jenjang pendidikan.<sup>4</sup>

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa untuk saat ini dibutuhkan asesmen yang dapat memperbaiki proses pembelajaran. Zamroni mengemukakan bahwa evaluasi akan merupakan kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan, apabila: a) memberikan umpan balik yang efektif kepada siswa, b) mendorong aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mereka sendiri, c) umpan balik bagi guru untuk melakukan penyesuaian dalam melaksanakan pembelajaran, d) memahami pengaruh evaluasi terhadap motivasi siswa dan kepercayaan diri mereka, dan e) alat bagi siswa untuk melakukan monitoring dan koreksi diri mereka sendiri.<sup>5</sup> Dengan demikian apabila siswa dapat mengetahui kemajuan dan perkembangan dirinya, siswa dapat mengatur belajarnya dengan menentukan langkah-langkah kegiatan belajar berikutnya sehingga kondisi ini memungkinkan siswa untuk belajar secara terus menerus dan mendorong terlaksananya *life long learning*.

Terlaksananya *life long learning* tentunya tidak terlepas dari peran guru dalam pembelajaran karena perilaku guru dalam mengajar dapat

<sup>2</sup>Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Jakarta: t.t., 2005), 3

<sup>3</sup>E.B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning, What it is and why it's here to stay* (California: Corwin Press, Inc. 2002), 67

<sup>4</sup>J. M. Atkin, P. Black & J. Coffey, *Classroom Assessment and the National Science Education Standards* (Washington DC: National Academy Press, 2001), 45

<sup>5</sup>Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2004), 56

mempengaruhi perilaku siswa dalam belajar. Sedang perilaku guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh sistem dan teknik evaluasi, sebagaimana slogan “Bagaimana evaluasi dilakukan begitulah guru mengajar.” Selanjutnya, menurut Zamroni, perilaku guru dan siswa dalam proses belajar mengajar harus berubah, perubahan ini akan menjadi kenyataan apabila sistem evaluasi sekolah juga berubah. Tanpa perubahan dalam evaluasi tidak akan ada perubahan dalam proses belajar mengajar.<sup>6</sup>

Namun merubah perilaku guru pun tidak mudah, mengingat merubah paradigma seseorang bukan sesuatu yang mudah dilakukan. Berdasarkan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sistem penilaian yang digunakan para guru umumnya *paper and pencil test* karena mereka menilai cukup praktis dalam arti tidak membutuhkan tenaga, biaya, dan waktu yang banyak. Sebaliknya jika menggunakan asesmen autentik membutuhkan tenaga, biaya, dan waktu yang lebih banyak, sehingga guru enggan menggunakannya. Pemikiran dan perilaku seperti inilah yang dapat menghambat tercapainya kualitas pembelajaran dan pendidikan. Hasil penelitian Pantiwati tentang profil sistem penilaian oleh guru juga menunjukkan bahwa tes tulis bentuk obyektif mendominasi instrumen pengukuran hasil belajar siswa, selain itu respon siswa juga mendukung bentuk tes tertulis dibanding bentuk asesmen yang lain.

<sup>6</sup>Ibid., 57

Siswa juga tidak menyukai asesmen melalui analisis kritis artikel yang menuntut siswa berikir tingkat tinggi. Demikian juga siswa tidak menyukai asesmen bentuk portofolio.<sup>7</sup>

Oleh karena itu perlu dipikirkan metode yang tepat dalam melakukan evaluasi agar penilaian yang dilakukan pada siswa dapat memberikan informasi yang utuh tentang siswa. Kalau seorang siswa dikatakan berhasil dalam belajarnya, maka keberhasilan itu haruslah diukur dengan alat ukur yang sesuai dengan tujuan belajarnya atau kompetensi yang harus dicapainya. Dengan kata lain informasi yang diperoleh dari asesmen harus komprehensif dan telah dilakukan pada saat-saat yang tepat selama dan setelah siswa belajar. Artinya pengukuran harus dilakukan di sepanjang proses belajar yang dijalani siswa. Prinsip inilah yang disebut dengan asesmen berkelanjutan. Asesmen ini dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar sehingga disebut sebagai penilaian berbasis kelas (PBK).

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1. Pengertian *Authentic Assessment*

Heppy El Rais menyatakan bahwa dalam *assessment* dikenal dengan istilah penilaian autentik. Istilah autentik berarti dapat

<sup>7</sup>Yuni Pantiwati, “Hakekat Asesmen Autentik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Biologi,” *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 1 (2013): 33

dipercaya, asli, tulen, sah.<sup>8</sup> Sedangkan Daryanto menyatakan penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>9</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani menyatakan penilaian autentik (*authentic assessment*) juga bisa diartikan sebagai penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*) pembelajaran yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang menilai kesiapan peserta didik, serta proses dan hasil belajar secara utuh.<sup>10</sup>

Dalam Peraturan Pemerintah dan Kebudayaan No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yang dimaksud dengan penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.

Menurut Slamet Suyanto, penilaian autentik dilakukan melalui kegiatan yang riil, fungsional, dan alami dengan harapan hasil *assessment*

menggambarkan kemampuan anak yang sesungguhnya.<sup>11</sup> Menurut Warsono dan Haryanto menjelaskan bahwa dalam penilaian autentik, para peserta didik tidak hanya menyelesaikan dan menunjukkan perilaku tertentu yang diinginkan sesuai rumusan tujuan pembelajaran, tetapi juga mampu mengerjakan sesuatu yang terkait dengan konteks kehidupan nyata.<sup>12</sup> Dengan demikian, kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode pembelajaran, kurikulum, fasilitas dan administrasi sekolah.

Abdul Majid menjelaskan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam penilaian autentik yaitu sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari pembelajaran.
- b. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*), bukan masalah dunia sekolah (*school work kind of problems*).
- c. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.

<sup>11</sup>Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 189

<sup>12</sup>Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Assessment* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2007), 269

<sup>13</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), 187

<sup>8</sup>Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 60.

<sup>9</sup>Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 113

<sup>10</sup>Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 48

d. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (afektif, kognitif, dan psikomotorik).

## 2.2. Ciri-Ciri Penilaian Autentik

Pada dasarnya, penilaian hasil belajar memperlakukan cara pengajar mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Pengajar harus mengetahui sejauh mana anak didik (*learner*) mengerti bahwa yang telah diajarkan atau sejauh mana tujuan atau kompetensi pembelajaran yang dikelola dapat dicapai.

Penilaian yang dilakukan oleh pendidik secara berkesinambungan atau berkelanjutan bertujuan untuk membantu proses dan kemajuan belajar peserta didik serta meningkatkan efektifitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik.

Kunandar menjelaskan ciri-ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

- a. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk.
- b. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

c. Menggunakan berbagai cara dan sumber.

d. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.

e. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.

f. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas).

## 2.3. Pendekatan Penilaian Autentik

Imas Kurniasih dan Berlin Sani menjelaskan pendekatan penilaian yang digunakan dalam penilaian autentik adalah penilaian Acuan Kriteria (PAK) atau Penilaian Acuan Patokan (PAP). PAK atau PAP merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar (KD) yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.<sup>15</sup>

Rambu-rambu dalam penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah sebagai berikut:

- a. KKM ditetapkan pada awal tahun pelajaran oleh satuan pendidikan

<sup>14</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 38-39

<sup>15</sup>Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013...*, 50

berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan.

- b. Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam Kompetensi Dasar berkisar antara 0-100%.
- c. Nilai KKM dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat dengan rentang 0-100.
- d. Jika belum memungkinkan satuan pendidikan menetapkan KKM di bawah nilai ketuntasan belajar maksimal dan berupaya secara bertahap meningkatkan untuk mencapai ketuntasan maksimal.
- e. Nilai KKM harus dicantumkan dalam laporan hasil belajar peserta didik.

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) berfungsi sebagai:

- a. Acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar (KD) mata pelajaran yang diikuti.
- b. Acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran.
- c. Digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.
- d. Kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat.

#### 2.4. Jenis-Jenis *Authentic Assessment*

Kunandar menyebutkan bahwa terdapat beberapa jenis penilaian autentik, di antaranya adalah

pengamatan sikap, penilaian diri, tes tertulis, tes lisan, produk, unjuk kerja, proyek dan portofolio.<sup>16</sup>

##### a. Pengamatan sikap

Secara umum, pengertian pengamatan adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Sedangkan sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Sarwiji Suwandi menyebutkan teknik penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara. Teknik tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung dan laporan pribadi.<sup>17</sup>

##### b. Penilaian diri

Penilaian diri (*self assessment*) merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

##### c. Tes tertulis

Teknik ini dapat dilakukan dengan cara uraian (*essay*) maupun

<sup>16</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik...*, 84-85

<sup>17</sup>Sarwiji Suwandi, *Model Assesmen dalam Pembelajaran* (Jakarta: CV. Widya Utama: 2008), 80-81

- objektif, seperti: benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi.
- d. Tes lisan  
Teknik ini menuntut jawaban lisan dari peserta didik. Untuk itu, dalam pelaksanaannya pendidik harus bertatap muka secara langsung dengan peserta didik. Pendidik juga harus membuat daftar pertanyaan dan pedoman penskoran.
- e. Penilaian produk  
Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan hasil (kualitas) suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni.  
Teknik penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik dan analitik.
- 1) Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.
  - 2) Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal.
- f. Penilaian kinerja  
Penilaian kinerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktek di laboratorium, praktek shalat, presentasi, dan lain-lain. Teknik penilaian kinerja menggunakan daftar cek (*check-list*) dan skala penilaian (*rating scale*).
- g. Penilaian proyek  
Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu. Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek.
- h. Penilaian portofolio  
Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran. Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:
- 1) Menjelaskan kepada peserta didik bahwa penggunaan



portofolio, tidak hanya berupa kumpulan hasil kerja peserta didik yang digunakan oleh pendidik untuk penilaian, tetapi dapat digunakan juga oleh peserta didik sendiri untuk melihat kemampuan, keterampilan dan minatnya.

- 2) Bersama peserta didik, tentukan sampel-sampel portofolio apa saja yang akan dibuat.
- 3) Kumpulkan dan simpanlah karya-karya tiap peserta didik, dalam satu map atau folder di rumah masing-masing atau di loker masing-masing di madrasah.
- 4) Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
- 5) Sebaiknya tentukan kriteria penilaian sampel portofolio dan bobotnya dengan para peserta didik sebelum mereka membuat karyanya.
- 6) Meminta peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan
- 7) Bila perlu, jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Kementerian Agama RI, *Pedoman Sistem Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013), 31-32.

## 2.5. Ruang Lingkup *Authentic Assessment*

Ruang lingkup yang menjadi aspek penilaian dalam penilaian autentik adalah aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dilakukan secara berimbang. Dalam penilaian setiap aspek disesuaikan dengan teknik dan instrumen yang akan digunakan agar hasil yang diperoleh dapat valid dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Teknik dan instrumen yang digunakan dalam setiap aspek adalah sebagai berikut:

- a. Penilaian pengetahuan (kognitif)  
Kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir yang menurut taksonomi Bloom secara hirarkis meliputi berbagai tingkah laku dari tingkatan terendah sampai tertinggi, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*). Kunandar menjelaskan bahwa pada tingkat pengetahuan, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan saja. Pada tingkat pemahaman, peserta didik dituntut untuk menyatakan jawaban atas pertanyaan dengan katakatanya sendiri. Pada tingkat aplikasi, peserta didik dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam suatu situasi yang baru. Pada tingkat analisis, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan

pendapat, dan menemukan hubungan sebab akibat. Pada tingkat sintesis, peserta didik dituntut merangkum suatu cerita, komposisi, hipotesis, atau teorinya sendiri, dan mensintesis pengetahuan. Pada tingkat evaluasi, peserta didik mengevaluasi informasi seperti bukti sejarah, editorial, teori-teori, dan termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan (*judgment*) terhadap hasil analisis untuk membuat keputusan.<sup>19</sup>

Guru menilai kompetensi pengetahuan melalui: (a) tes tertulis dengan menggunakan butir soal; (b) tes lisan dengan bertanya langsung pada peserta didik menggunakan daftar pertanyaan; dan (c) penugasan atau proyek dengan lembar kerja tertentu yang harus dikerjakan peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

- b. Penilaian sikap (afektif)  
Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, afektif adalah berkenaan dengan rasa takut atau cinta, mempengaruhi keadaan, perasaan, dan emosi serta mempunyai gaya atau makna yang menunjukkan perasaan. Menurut taksonomi Kratwohl dalam Sitiatava Rizema Putra, ranah afektif ini meliputi berbagai tingkah laku dari tingkatan terendah sampai tertinggi, yaitu penerimaan (*receiving*), partisipasi (*responding*), organisasi (*organization*) dan

pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*). Kondisi afektif peserta didik berhubungan dengan sikap, minat, dan nilai-nilai. Kondisi ini tidak dapat dideteksi dengan tes, tetapi dapat diperoleh angket, inventory dan pengamatan yang sistematis dan berkelanjutan. Sistematis berarti pengamatan mengikuti suatu prosedur tertentu, sedangkan berkelanjutan memiliki arti pengukuran dan penilaian yang dilakukan secara terus menerus.<sup>20</sup>

Guru melakukan penilaian kompetensi sikap, menurut Kunandar, melalui: (a) observasi, (b) penilaian diri, (c) penilaian antar teman, (d) jurnal, (e) wawancara dengan alat panduan atau pedoman wawancara (pertanyaan-pertanyaan) langsung. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik dan pada wawancara berupa daftar pertanyaan.<sup>21</sup>

- c. Penilaian keterampilan (psikomotorik)  
Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*). Kemampuan psikomotor adalah kemampuan

<sup>19</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik...*, 173)

<sup>20</sup>Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja* (Bandung: Putra Abadi, 2007), 239

<sup>21</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik...*, 119

bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu yang menurut taksonomi Simpson meliputi berbagai tingkah laku mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi, yaitu persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided responses*), gerakan terbiasa (*mechanical response*), gerakan yang kompleks (*complex response*), penyesuaian pola gerakan (*adjustment*), dan kreativitas (*creativity*). Teknik dan instrumen penilaian yang ada dalam aspek keterampilan berupa: (a) penilaian unjuk kerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu menggunakan tes praktik dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan (*observasi*); (b) penilaian proyek dengan menggunakan instrumen lembar penilaian dokumen laporan proyek; (c) penilaian portofolio dengan menggunakan lembar penilaian dokumen kumpulan portofolio dan penilaian produk dengan menggunakan instrumen lembar penilaian produk. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Penilaian autentik meningkatkan pembelajaran dalam banyak hal. Beberapa keuntungan penilaian autentik bagi peserta didik di antaranya adalah:

- 1) Mengungkapkan secara total seberapa baik pemahaman materi akademik peserta didik.
- 2) Mengungkapkan dan memperkuat penguasaan kompetensi peserta didik seperti mengumpulkan informasi, menggunakan sumber daya, menangani teknologi dan berfikir secara sistematis.
- 3) Menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik sendiri, dunia mereka dan masyarakat luas.
- 4) Mempertajam keahlian berfikir dalam tingkatan yang lebih tinggi saat peserta didik menganalisis, memadukan, mengidentifikasi masalah, menciptakan solusi dan mengikuti hubungan sebab akibat.
- 5) Menerima tanggung jawab dan membuat pilihan.
- 6) Berhubungan dan bekerja sama dengan orang lain dalam mengerjakan tugas.

## 2.6. Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP

Sebagai salah satu bahasa internasional, bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau

menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu. Tingkat literasi mencakup *performative*, *functional*, *informational* dan *epistemic*. Pada tingkat *performative*, orang mampu membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Pada tingkat *functional*, orang mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual atau petunjuk. Pada tingkat *informational*, orang mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa, sedangkan pada tingkat *epistemic* orang mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran.<sup>22</sup>

Pembelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs ditargetkan agar peserta didik dapat mencapai tingkat *functional* yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, sedangkan untuk SMA/MA diharapkan dapat men-

capai tingkat *informational* karena mereka disiapkan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tingkat literasi *epistemic* dianggap terlalu tinggi untuk dapat dicapai oleh peserta didik SMA/MA karena bahasa Inggris di Indonesia berfungsi sebagai bahasa asing. Mata pelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi *functional*; (2) memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global; dan (3) mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran bahasa Inggris di SMP meliputi kemampuan sebagai berikut.<sup>23</sup>

- a. Kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis secara terpadu untuk mencapai tingkat literasi *functional*;
- b. Kemampuan memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek dan monolog serta esei berbentuk *procedure*, *descriptive*, *recount*, *narrative* dan *report*. Gradasi bahan ajar tampak dalam penggunaan kosa kata, tata

<sup>22</sup>BNSP, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Dirjen, 2006).

<sup>23</sup>Ibid.

- bahasa dan langkah-langkah retorika;
- c. Kompetensi pendukung, yakni kompetensi linguistik (menggunakan tata bahasa, kosa kata, tata bunyi dan tata tulis), kompetensi sosiokultural (menggunakan ungkapan dan tindak bahasa secara berterima dalam berbagai konteks komunikasi), kompetensi strategi (mengatasi masalah yang timbul dalam proses komunikasi dengan berbagai cara agar komunikasi tetap berlangsung), dan kompetensi pembentuk wacana (menggunakan piranti pembentuk wacana).

Kemampuan berbahasa Inggris yang hendak dicapai oleh siswa dalam pembelajaran dinyatakan pada kurikulum dalam bentuk standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) berbahasa Inggris. Standar kompetensi merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa pada tingkatan pembelajaran tertentu. Kompetensi dasar merupakan rincian kompetensi yang harus dikuasai siswa. Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian. Dalam bahasa Inggris ada empat kompetensi bahasa yang harus dimiliki oleh siswa dalam belajar bahasa Inggris, yaitu

mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) ditetapkan dalam standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah oleh Badan Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan dalam bentuk Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tahun 2006.<sup>24</sup>

Keterampilan mendengarkan dimulai dari kemampuan memahami makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal dengan menggunakan ragam bahasa lisan seperti menyapa, memperkenalkan diri, dan memerintah atau melarang. Termasuk dalam keterampilan ini mengucapkan terima kasih, meminta maaf dan mengungkapkan kesantunan. Sejalan dengan keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal sederhana seperti menyapa, memperkenalkan diri, dan memerintah atau melarang. Termasuk dalam keterampilan ini meminta dan memberi informasi, mengucapkan terima kasih, meminta maaf dan mengungkapkan kesantunan. Keterampilan membaca berhubungan dengan memahami makna dalam teks tulis fungsional pendek sangat sederhana yang berkaitan dengan lingkungan terdekat. Kompetensi dasar diawali dengan membaca nyaring dengan memperhatikan ucapan, tekanan dan

<sup>24</sup>Ibid.

intonasi. Keterampilan menulis juga sejalan dengan keterampilan membaca yaitu mengungkapkan makna gagasan dalam teks fungsional pendek sangat sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat.

Secara umum kompetensi berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa kelas VII semester I SMP adalah keterampilan berbahasa transaksional dan interpersonal untuk keterampilan mendengarkan dan berbicara, serta teks tulis fungsional pendek sangat sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat untuk keterampilan berbicara dan menulis. Keterampilan mendengarkan dimulai dari kemampuan memahami makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal dengan menggunakan ragam bahasa lisan seperti menolak, memberi, meminta, mengakui, mengingkari fakta, dan meminta dan memberi pendapat. Termasuk dalam keterampilan ini merespon makna yang terdapat dalam monolog pendek sederhana berbentuk *descriptive* dan *recount*.

Sejalan dengan keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara melatih siswa mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal sederhana seperti meminta, memberi, dan menolak jasa, serta meminta, memberi dan menolak barang, mengakui, mengingkari fakta dan meminta dan memberi pendapat. Termasuk dalam keterampilan ini mengungkapkan makna dalam monolog pendek sederhana ber-

bentuk *descriptive* dan *recount*. Keterampilan membaca berhubungan dengan memahami makna dalam teks tulis fungsional dan esei pendek sederhana yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Kompetensi dasar diawali dengan membaca nyaring teks fungsional dan esei berbentuk *descriptive* dan *recount*. Keterampilan menulis juga sejalan dengan keterampilan membaca yaitu mengungkapkan makna dalam teks tulis fungsional dan esei pendek sederhana berbentuk *descriptive* dan *recount* untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Secara umum kompetensi berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa kelas VIII semester 1 SMP adalah keterampilan berbahasa transaksional dan interpersonal untuk keterampilan mendengarkan dan berbicara, serta teks tulis fungsional pendek sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan untuk keterampilan berbicara dan menulis.

## 2.7. Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Penilaian (*assessment*) pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil

atau prestasi belajar seorang peserta didik.

Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Penilaian tersebut meliputi kegiatan sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a. menginformasikan silabus mata pelajaran yang di dalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester;
- b. mengembangkan indikator pencapaian KD dan memilih teknik penilaian yang sesuai pada saat menyusun silabus mata pelajaran;
- c. mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian yang dipilih; melaksanakan tes, pengamatan, penugasan dan/atau bentuk lain yang diperlukan;
- d. mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik;
- e. mengembalikan hasil pemeriksaan pekerjaan peserta didik disertai balikan/komentar yang mendidik; dan
- f. memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran.

<sup>25</sup>Ibid.

Rangkaian proses di atas menggambarkan bahwa kegiatan penilaian meliputi semua proses mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan, terutama yang terkait dengan pemanfaatan hasil penilaian.

## 2.8. Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Beberapa ahli penilaian mengungkapkan pengertian asesmen otentik (*authentic assessment*). O'Malley dan Pierce mendefinisikan asesmen otentik sebagai berikut, "*Authentic assessment is an evaluation process that involves multiple forms of performance measurement reflecting the student's learning achievement, motivation, and attitudes on instructionally-relevant activities.*"<sup>26</sup> Asesmen otentik merupakan proses evaluasi yang menggunakan berbagai bentuk pengukuran kinerja yang menggambarkan pemerolehan hasil belajar siswa, motivasi dan perilakunya dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, Taufina mendefinisikan penilaian otentik sebagai proses untuk menggambarkan perubahan dalam diri siswa setelah terjadinya proses pembelajaran.<sup>27</sup> Dengan demikian, penilaian tidak lagi sekedar pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi merupakan suatu usaha untuk

<sup>26</sup>J. M. O'Malley & L. V. Pierce, *Authentic Assessment for English Language Learners: Practical Approaches for Teachers* (Massachusetts: Addison Wesley Publishing Company, 1996), 4

<sup>27</sup>Taufina, "Authentic Assessment dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah SD," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (2009): 65

memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar siswa.

Haryono mengemukakan bahwa ada empat prinsip umum penilaian otentik, yaitu: (1) proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*a part of, not apart from instruction*); (2) penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*), bukan masalah dunia sekolah (*school work-kind of problems*); (3) penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metoda dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; dan (4) penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik).<sup>28</sup>

Dengan demikian, asesmen otentik menggunakan prinsip penilaian proses, mencerminkan masalah di dunia nyata, menggunakan kriteria esensi pengalaman belajar, dan bersifat holistik.

Selanjutnya, Imran menyatakan beberapa karakteristik dari penilaian otentik. Dia menyatakan bahwa penilaian otentik merupakan sistem penilaian yang dilakukan untuk: (1) mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa; (2) penilaian produk (kinerja); (3) tugas-tugas

yang relevan dan kontekstual; (4) menilai dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber; (5) mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa; (6) mempersyaratkan penerapan pengetahuan dan keterampilan; dan (7) proses dan produk kedua-duanya dapat diukur.

Dengan demikian penilaian otentik merupakan penilaian yang lebih komprehensif dibandingkan dengan penilaian standar (*standardized test*). Agar asesmen otentik dapat dilakukan dengan baik, perlu dilakukan langkah-langkah pengembangan instrumen penilaian. Haryono menyatakan, pengembangan sistem penilaian otentik dapat dilakukan melalui beberapa langkah, antara lain:<sup>29</sup>

a. Mengkaji standar kompetensi

Standar ini telah tercantum pada kurikulum yang menggambarkan kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh lulusan dalam setiap mata pelajaran. Standar ini memiliki implikasi yang sangat signifikan dalam perencanaan, implementasi dan pengelolaan penilaian.

b. Mengkaji kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dimiliki siswa pada bahasan tertentu. Untuk itu pada langkah ini guru sudah mulai memikirkan materi yang harus diberikan pada siswa agar siswa dapat memiliki kompetensi yang telah dirumuskan. Pengembangan silabus penilaian pengembangan

<sup>28</sup>Agung Haryono, "Authentic Assessment dan Pembelajaran Inovatif dalam Pengembangan Kemampuan Siswa," *JPE*, Vol. 2, No. 1 (2009): 89

<sup>29</sup>Ibid., 90



silabus penilaian mencakup indikator, jenis tagihan, bentuk, ranah penilaian dan jadwal kegiatan penilaian dalam satu semester. Kegiatan ini akan lebih baik jika dilakukan bersamaan dengan pengembangan silabus materi pembelajaran.

c. Proses implementasi

Proses implementasi menggunakan berbagai teknik penilaian seperti yang telah direncanakan dan pelaksanaan sesuai jadwal yang telah diinformasikan pada siswa.

d. Pencatatan, pengolahan, tindak lanjut dan pelaporan

Semua hasil penilaian diupayakan untuk selalu terdokumentasikan secara baik. Tindak lanjut dari hasil penilaian laporan dapat berupa pengayaan atau remedi. Dari langkah-langkah di atas jelas bahwa asesmen otentik dikembangkan dari analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang selanjutnya dikembangkan dalam bentuk silabus penilaian. Hasil pengembangan silabus ini lalu diimplementasikan dalam proses pembelajaran, kemudian diolah dan hasilnya digunakan untuk keperluan remedi dan pengayaan.

Moon menyatakan bahwa penilaian otentik selalu memberi kesempatan pada siswa untuk menunjukkan pengetahuan dan skillnya dengan baik. Penilaian otentik menurut Moon memiliki karakteristik sebagai berikut; (1) fokus pada materi yang penting, ide-

ide besar atau kecapaian-kecakapan khusus; (2) merupakan penilaian yang mendalam; (3) mudah dilakukan di kelas atau di lingkungan sekolah; (4) menekankan pada kualitas produk atau kinerja dari pada jawaban tunggal; (5) dapat mengembangkan kekuatan dan penguasaan materi pembelajaran pada siswa; (6) memiliki kriteria yang sudah diketahui, dimengerti dan dinegosiasi oleh siswa dan guru sebelum penilaian dimulai; (7) menyediakan banyak cara yang memungkinkan siswa dapat menunjukkan bahwa ia telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan; dan (8) pemberian skor penilaian didasarkan pada esensi tugas. Selanjutnya Moon menyatakan bahwa penelitian yang dilakukannya telah membuktikan bahwa pengembangan penilaian otentik di sekolah telah mendapat respon yang positif baik oleh guru maupun siswa. Hasil penilaian otentik lebih dapat memberikan informasi hasil belajar yang konsisten dibanding dengan teknik penilaian yang tradisional (*paper and pencil test*).<sup>30</sup>

Jenis penilaian otentik yang berkembang dalam dunia pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa Inggris adalah *performance assessment*, *portfolio*, *project* dan *demonstration*. Dari jenis penilaian otentik ini *performance assessment* adalah yang paling sering digunakan

<sup>30</sup>T.R. Moon, et.al., "Development of Authentic Assessments for the Middle School Classroom," *The Journal of Secondary Gifted Education*, Vol. XVI No. 2/3 Winter/Spring (2005): 98

guru bahasa Inggris. Untuk mendapatkan pengukuran yang objektif, diperlukan rubrik penilaian yang berisi pedoman pemberian skor/ nilai dan bagaimana me- nentukan skor akhir untuk penilaian yang bersifat kuantitatif.

### 3. METODE

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sementara itu dilihat dari teknik penyajian datanya, penelitian ini menggunakan pola deskriptif. Yang dimaksud pola deskriptif, menurut Sukardi, adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.<sup>31</sup>

#### 3.1. Populasi dan Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, populasi adalah penduduk yang dimaksud untuk diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah guru bahasa Inggris kelas VII dan VIII yang berjumlah 1 Orang

alasan pemilihan kelas VII dan VIII disebabkan karena penerapan kurikulum 2013 pada kelas ini sudah efektif berjalan dengan baik, oleh karena itu seharusnya penerapan *authentic assesment* juga harus sudah diterapkan dengan baik. Adapun sampel maka peneliti tidak menggunakannya dikarenakan jumlah populasi sudah layak secara jumlah untuk diteliti keseluruhan maka disebut dengan penelitian populatif.

#### 3.2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang penerapan *authentic assesment* di SMP-IT Al-Izhar Kota Pekanbaru maka peneliti menggunakan tiga metode sebagai berikut:

- a. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Adapun jenis metode observasi yang peneliti gunakan adalah jenis non partisipan, dimana penulis tidak ambil bagian dalam perikehidupan subyek yang diobservasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana penerapan *authentic assesment* dalam pembelajaran bahasa inggris di SMP-IT Al-Izhar Kota Pekanbaru.
- b. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam hal ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara inilah yang lebih sesuai dalam

<sup>31</sup>Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 157

penelitian kualitatif, sebab jenis wawancara inilah yang memberi peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Meski disebut wawancara tidak ter-struktur, bukan berarti dialog-dialog yang ada lepas dari konteks. Wawancara yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris di SMP-IT Al-Izhar Kota Pekanbaru tentang penerapan *authentic assesment* dalam pembelajaran bahasa Inggris

- c. Dokumentasi, menurut Suharsimi Arikunto, berasal dari kata “dokumen” yang berarti barang-barang tertulis. Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Peneliti melakukan pengumpulan data dari buku transkrip, catatan terkait tentang penerapan *authentic assesment* dalam pembelajaran bahasa Inggris.

### 3.3. Uji Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data (triangulasi) dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, tujuannya untuk meyakinkan validitas (ketepatan) data dan reliabilitas (ketetapan) data yang diperoleh. Uji keabsahan data yang berupa *authentic assesment* dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP-IT Al-Izhar Kota Pekanbaru dilakukan dengan cara:

1. Triangulasi sumber  
Cara ini dilakukan dengan mengecek keabsahan data melalui berbagai sumber. Data dianggap absah jika berbagai sumber tersebut jawabannya bersifat reliabel, artinya tidak ada perbedaan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain.
2. Triangulasi teknik  
Cara ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi. Bila hasilnya data berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau subjek lain untuk menentukan data yang benar, atau mungkin semuanya benar karena menggunakan perspektif yang berbeda.
3. Triangulasi waktu  
Cara ini dilakukan dengan mengecek keabsahan data dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, dilakukan berulang-ulang untuk menentukan kepastian data.

### 3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu suatu cara yang digunakan untuk menganalisis, mempelajari serta mengolah kelompok tertentu, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang konkrit tentang permasalahan yang sedang diteliti dan dibahas,

mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data adalah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

#### 2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

#### 3. Penarikan kesimpulan

Peneliti akan merumuskan hasil analisis data dalam bentuk kualitatif deskriptif sebagai hasil akhir temuan penelitian.

## 4. HASIL PENELITIAN

### 4.1. Penerapan *Authentic Assesment* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

#### 4.1.1. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa aspek pembelajaran yang menjadi ukuran

dalam penelitian. Peneliti menyimpulkan bahwa guru mengukur semua aspek pembelajaran dalam penilaian yaitu mulai dari aspek kinerja berupa proses pembelajaran, aspek hasil pembelajaran berupa tugas tugas yang diberikan dan aspek produk hasil ujian akhir yang menjadi ukuran dalam penilaian.

#### 4.1.2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa penilaian autentik dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Penilaian autentik dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung hingga proses pembelajaran tersebut selesai hal tersebut telah dilaksanakan oleh guru di SMP-IT Al-Izhar Pekanbaru.

#### 4.1.3. Menggunakan berbagai cara dan sumber

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa penilaian autentik dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Guru di SMP-IT Al-Izhar Pekanbaru melakukan penilaian dengan cara lisan maupun tulisan baik itu berupa teknik pengucapan pendengaran siswa maupun daya menulis siswa tentang kosakata dalam bahasa Inggris menjadi penilaian oleh guru.

#### **4.1.4. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa tes hanya salah satu alat pengumpul data dalam penilaian. Guru di SMP-IT Al-Izhar Pekanbaru menjelaskan bahwa tes merupakan salah satu bentuk dari alat pengumpul data dalam penilaian. Tes atau ujian bukan menjadi penilaian akhir dari pembelajaran tetapi menjadi salah satu indikator dalam penilaian autentik dimana penilaian juga dilakukan dalam proses pembelajaran.

#### **4.1.5. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa tugas yang diberikan mencerminkan bagian kehidupan peserta didik. Guru di SMP-IT Al-Izhar Pekanbaru memberikan tugas tugas yang mencerminkan kehidupan sosial dari peserta didik sehari-hari, dengan kata lain, guru memberikan tugas yang menggunakan kosa kata yang dapat dipahami dan sering dijumpai oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan mudah pula diingat oleh peserta didik tersebut baik berupa pengalaman hidup hingga kegiatan kegiatan yang sering peserta didik lakukan sehari-hari.

#### **4.1.6. Menekankan pada kualitas produk atau kinerja dari pada jawaban tunggal**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa guru menekankan pada kualitas produk atau kinerja dari pada jawaban tunggal. Guru di SMP-IT Al-Izhar Pekanbaru memberikan tugas-tugas yang menekankan tentang kemampuan peserta didik dalam mengolah kata dan menggunakan kosa kata bahasa Inggris yang tepat dengan memperhatikan pola tenses yang digunakan dalam pengucapan maupun penulisannya.

Dalam pengumpulan data peneliti juga menggunakan observasi dalam pengumpulan data. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan diketahui 7 (tujuh) dari 9 (sembilan) indikator telah terlaksana oleh guru bahasa Inggris di SMP IT Al-Izhar Pekanbaru.

Dari hasil observasi tersebut ditegaskan bahwa guru telah mengetahui kriteria penilaian yang akan dilakukan, guru juga memfokuskan hasil penilaian pembelajaran pada indikator pencapaian, peneliti menemukan pula bahwa materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran dan menjadi inti dalam penilaian belum terfokus pada inti materi yang seharusnya perlu dibahas yaitu materi materi penting seperti ide-ide besar dan kecakapan kecakapan khusus, penilaian yang dilakukan oleh guru belum terlalu mendalam dikarenakan tugas tugas yang diberikan masih belum terfokus pada materi pokok. Namun dari hasil

observasi peneliti juga menemukan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru termasuk mudah dilakukan di dalam kelas dan di lingkungan sekolah hal ini dapat diartikan bahwa guru juga telah menggunakan *vocabulary* yang mudah ditemukan oleh siswa dan mudah pula dipahami oleh siswa.

Dalam proses penilaian dalam pembelajaran guru telah menekankan pada kualitas berbahasa Inggris siswa hal ini dapat diketahui dari tugas tugas yang diberikan kepada siswa yaitu berupa tugas yang memerlukan pengetahuan dan kemampuan penguasaan kosa kata, dan juga peneliti menemukan bahwa tugas yang diberikan oleh guru tersebut juga menunjang dalam pengembangan kemampuan berbahasa Inggris siswa secara tidak langsung.

Dalam penilaian yang dilakukan oleh guru juga telah mengembangkan penguasaan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru tersebut terhadap siswa di saat proses pembelajaran guru terlebih dahulu memberikan sebagian kosa kata tentang materi dan dilanjutkan dengan pemberian tugas yang ditujukan kepada siswa untuk mencari kosa-kosa kata lain yang mengacu pada materi yang disampaikan.

Pemberian skor penilaian telah didasarkan pada esensi tugas yang diberikan oleh guru yaitu bermaksud bahwa guru memasukkan nilai dari tugas tugas yang diberikan menjadi salah satu indikator penilaian dalam penilaian akhir.

#### 4.2. Instrumen *Authentic Assessment* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di SMP IT Al-Izhar Kota Pekanbaru, guru mata pelajaran dalam menilai peserta didik melakukan penekanan pada praktek menyimak (*listening*), keterampilan berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*).

Instrumen yang digunakan oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris SMP IT Al-Izhar Kota Pekanbaru ini yaitu instrumen yang berupa tes dan non tes. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa guru mata pelajaran bahasa Inggris di SMP-IT Al-Izhar Kota Pekanbaru yaitu instrumen berupa tes dan non tes yang diberikan mulai dari proses belajar berlangsung berkesinambungan hingga ujian akhir semester.

Didukung pula dengan rubrik penilaian yang diberikan oleh guru mata pelajaran yang digunakan dalam proses penilaian keterampilan berbahasa Inggris peserta didik. Contoh rubrik penilaian autentik yang digunakan oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris di SMP-IT Al-Izhar:

Contoh Rubrik Penilaian Kinerja Pemahaman Menyimak/Membaca Secara Lisan

No.	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan				
		1	2	3	4	5
1	Pemahaman Isi Teks Keruntutan Pengungkapan					
2	Isi teks Kelancaran dan Kewajaran pengungkapan					
3	Ketepatan Diksi					
4	Ketepatan Struktur Kalimat					
5	Kebermaknaan Penuturan					
Jumlah Skor						
Nilai						

Contoh Rubrik Penilaian Kinerja Pemahaman Menyimak/Membaca Secara Tertulis						
No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan				
		1	2	3	4	5
1	Pemahaman Isi Teks					
	Keruntutan					
2	Pengungkapan Isi teks					
3	Ketepatan Diksi					
	Ketepatan Struktur					
4	Kalimat					
5	Ejaan dan Tata tulis					
	Kebermaknaan					
6	Penuturan					
Jumlah Skor						
Nilai						

Contoh Pedoman Penilaian Kompetensi Berbicara Contoh I						
No	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan				
		1	2	3	4	5
	Keaktualan Topik					
1	Penuturan					
	Keluasan Materi					
2	Penuturan					
	Keruntutan					
3	Penyampaian Gagasan					
4	Ketepatan Diksi					
	Ketepatan struktur					
5	Kalimat					
	Kelancaran dan					
6	Kewajaran penuturan					
Jumlah Skor						
Nilai						

Contoh Pedoman Penilaian Kompetensi Menulis Contoh 1						
No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai				
		Keakuratan & kelengkapan informasi	Keruntutan penyampaian gagasan	Ketepatan struktur dan Kosakata	Kelancaran dan kewajaran	Gaya Pengungkapan
		25*)	25*)	30*)	10*)	10*)
1						
2						
3						
Jumlah Skor						
Nilai						

\*skor maksimal

Contoh Pedoman Penilaian Kompetensi Menulis Contoh 2						
No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai				
		Isi	Organisasi isi	Struktur Bahasa	Diksi	Ejaan & Tata tulis
		25*)	25*)	25*)	15*)	10*)
1						
2						
3						
4						
5						
Jumlah Skor						
Nilai						

\*skor maksimal

### 4.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Guru dalam Menerapkan Sistem *Authentic Assesment* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam pengimplementasian penilaian yang berguna sebagai bahan informasi untuk penentuan prestasi dan kemampuan peserta didik adalah merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam proses belajar mengajar. Dengan pelaksanaan penilaian hasil belajar mengajar yang telah dilakukan ini, maka guru mata pelajaran akan mengetahui seberapa besar keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi atau kompetensi yang telah diajarkan oleh guru mata pelajaran. Penilaian ini juga dapat menjadi panduan atau acuan untuk melihat tingkat keberhasilan dan tingkat keefektifitasan guru mata pelajaran bahasa Inggris dalam belajar mengajar. Maka penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan dengan baik, yang dimulai dari penentuan instrumen, penyusunan instrumen, telaah instrumen, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian dan program tindak lanjut hasil penilaian tersebut. Penilaian hasil belajar yang baik guru mata pelajaran akan mendapatkan informasi yang berguna dalam memperbaiki kualitas proses belajar mengajar yang telah diterapkan. Sebaliknya, apabila terjadi kesalahan dalam penilaian hasil belajar, maka akan mengakibatkan kesalahan informasi pula tentang kualitas proses belajar mengajar dan akhirnya

tujuan pendidikan yang diinginkan tidak akan tercapai.

Hasil belajar adalah kemampuan atau kompetensi tertentu baik afektif, kognitif maupun psikomotorik yang akan dicapai dan dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, pengertian-pengertian, nilai-nilai dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik. Hasil belajar dapat dikatakan pula kemampuan-kemampuan atau keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar mengajar. Tentunya dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat.

#### 4.3.1. Faktor Pendukung

Dalam pengimplementasian penilaian autentik di SMP IT-Al-Izhar Kota Pekanbaru terdapat beberapa faktor pendukung yang menguatkan atau meningkatkan kegiatan penilaian autentik tersebut dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.

Penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran bahasa Inggris dilakukan, terdapat faktor-faktor yang mendukung kegiatan penilaian autentik, sehingga dapat terlaksana dengan baik, yaitu: (1) kompetensi yang dimiliki oleh guru; (2) kesiapan peserta didik; (3) pola kepemimpinan kepala sekolah; (4) terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif;

dan (5) adanya kegiatan ekstra kurikuler. Faktor-faktor inilah yang mendukung pada pelaksanaan kegiatan penilaian autentik pada mata pelajaran bahasa Inggris, faktor-faktor tersebut akan menentukan keberhasilan pencapaian tingkat kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

#### 4.3.2. Faktor Penghambat

Selain adanya faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat yang dijumpai oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris dalam menerapkan penilaian autentik.

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan penilaian autentik ini, yaitu: a) kurangnya sosialisasi mengenai kurikulum 2013, karena penilaian autentik pada dasarnya merupakan keharusan dalam kurikulum 2013; b) penilaian tentang sikap pada mata pelajaran bahasa Inggris belum mencakup keseluruhan penilaian sikap yang tidak seperti pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan Pendidikan Agama Islam.

## 5. KESIMPULAN

- a. Optimalisasi penerapan *authentic assesment* pembelajaran bahasa Inggris di SMP-IT Al-Izhar Kota Pekanbaru, guru bahasa Inggris telah melakukan penilaian autentik dan perlu ditingkatkan lagi karena masih adanya indikator yang belum terlaksana.



- Temuan peneliti yaitu bahwa guru telah: 1) mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk; 2) melaksanakan penilaian selama pembelajaran berlangsung hingga pembelajaran selesai; 3) menggunakan cara penilaian lisan dan tulisan berupa pengucapan kosakata dan penguasaan kosa kata bahasa Inggris siswa dan penulisannya; 4) menggunakan ujian lisan dan tes tertulis dan tidak hanya berpatokan pada tes saja; 5) memberikan tugas yang mencerminkan kehidupan sehari-hari dan menceritakan pengalaman atau kegiatan dalam setiap hari; 6) menekankan kualitas produk atau kinerja dari pada jawaban tunggal; 7) melakukan penilaian yang mendalam; 8) berfokus pada pengembangan kemampuan berbahasa Inggris siswa; 9) mengembangkan penguasaan materi pembelajaran; 10) guru mata pelajaran dalam menilai peserta didik melakukan penekanan pada praktek menyimak (*listening*), keterampilan berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*); dan 11) instrumen yang berupa tes dan non tes.
- b. Faktor-faktor pendukung pelaksanaan optimalisasi penerapan *authentic assesment* dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP-IT Al-Izhar Kota Pekanbaru, yaitu: (1) kompetensi yang dimiliki oleh guru; (2) kesiapan peserta didik; (3) pola kepemimpinan kepala sekolah; (4) terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif; dan (5) adanya kegiatan ekstra kurikuler. Faktor-faktor inilah yang mendukung pada pelaksanaan kegiatan penilaian autentik pada mata pelajaran bahasa Inggris, faktor-faktor tersebut akan menentukan keberhasilan pencapaian tingkat kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.
- c. Faktor-faktor penghambat yang dijumpai oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris dalam menerapkan penilaian autentik, yaitu: a) kurangnya sosialisasi mengenai kurikulum 2013, karena penilaian autentik pada dasarnya merupakan keharusan dalam kurikulum 2013; b) penilaian tentang sikap pada mata pelajaran bahasa Inggris belum mencakup keseluruhan penilaian sikap yang tidak seperti pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan Pendidikan Agama Islam.

## REFERENSI

- [1] Atkin, J. M., P. Black & J. Coffey. *Classroom Assessment and the National Science Education Standards*. Washington DC: National Academy Press, 2001
- [2] BNSP. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dirjen, 2006.

- [3] Brown, Douglas. *Principle of Language Learning dan Teaching*. San Fransisco: University Press, 2008.
- [4] Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media, 2014
- [5] Haryono, Agung. "Authentic Assessment dan Pembelajaran Inovatif dalam Pengembangan Kemampuan Siswa." *JPE*, Vol. 2, No. 1 (2009): 89
- [6] Johnson, E.B. *Contextual Teaching & Learning, What it is and why it's here to stay*. California: Corwin Press, Inc. 2002.
- [7] Kementerian Agama RI. *Pedoman Sistem Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2013.
- [8] Kunandar. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- [9] Kurniasih, Imas & Berlin Sani. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- [10] Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007
- [11] Moon, T.R. et.al. "Development of Authentic Assessments for the Middle School Classroom." *The Journal of Secondary Gifted Education*, Vol. XVI No. 2/3 Winter/Spring (2005): 98
- [12] O'Malley, J. M. & L. V. Pierce. *Authentic Assessment for English Language Learners: Practical Approaches for Teachers*. Massachusetts: Addison Wesley Publishing Company, 1996
- [13] Pantiwati, Yuni. "Hakekat Asesmen Autentik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Biologi." *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 1 (2013): 33
- [14] *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: t.t., 2005.
- [15] Putra, Sitiatava Rizema. *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Bandung: Putra Abadi, 2007.
- [16] Rais, Heppy El. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- [17] Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- [18] Suwandi, Sarwiji. *Model Assesmen dalam Pembelajaran*. Jakarta: CV. Widya Utama: 2008
- [19] Suyanto, Slamet. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005
- [20] Taufina. "Authentic Assessment dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah SD." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (2009): 65

- [21] Warsono & Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Assessment*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2007.
- [22] Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2004.